

PROGRESIF

JOURNAL OF MULTIPERSPECTIVE EDUCATION

Volume 1, Number 1, July 2009

Human Resource Planning in Education

Safrul Muluk

Menuju *Center of Excellence*, Perguruan Tinggi Perlu Pendekatan *Learning Organization*

Jarjani Usman

A Vision of Effective Islamic Education

Maskur

Manajemen Kelas dalam Lembaga Pendidikan Islam

Sri Rahmi

New Insights into Teaching of English Language to Indonesian Students

Muhammad Thalal

Postmodernisme: Implikasinya atas Paradigma Pendidikan Indonesia

Firdaus M. Yunus

The Analysis of Online Study and Face-to-face Classroom Instructions in Current Educational Context in Indonesia

Habiburrahim

Kualitas Karya Tulis Dosen IAIN Ar-Raniry Suatu Penelitian terhadap Jurnal Ilmiah

Muhibuddin Hanafiah

Kompetensi Kepala Sekolah dalam Lingkungan Pendidikan

Hazrullah

Pola Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Tanpa Pengasuh Utama Menurut Budaya Aceh

Bustami Abubakar



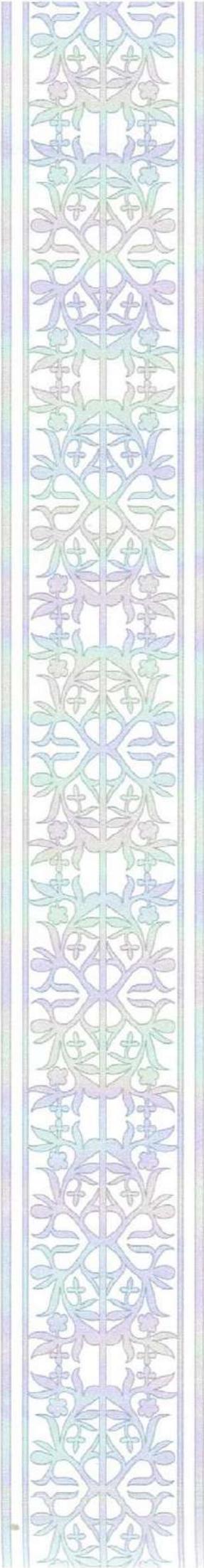
ISSN: 2085-6865

PROGRESIF

Journal of Multiperspective Education

Volume 1, Number 1, July 2009





PROGRESIF

Journal of Multiperspective Education

Penanggung Jawab

Usamah El Madny

Ketua Dewan Editor

Muliadi Kurdi

Editor Pelaksana

Muhibuddin Hanafiah

Safrul Muluk

Muhammad Thalal

Maskur

Fuad Ramly

Feri Suryawan

Firdaus M. Yunus

Jarjani Usman

Kusmawati Hatta

Mitra Bestari

Darwis A. Soelaiman

Farid Wajdi Ibrahim

Administrasi & Tata Usaha

Muhammad Syafrizal

Ibnu Syahri Ramadhan

Setting/Layout

Jabbar Sabil

Sirkulasi

Syarifuddin Abe

Hardiansyah

Penerbit

Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS)

Jl. Teungku Dihaji, Lr. Nyak Awan No. 14, Lamdingin

Kecamatan Kuta Alam - Banda Aceh

E-mail: lkasnews@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Human Resource Planning In Education

Safrul Muluk 1

Menuju *Center of Excellence*, Perguruan Tinggi Perlu Pendekatan *Learning Organization*

Jarjani Usman 13

A Vision Of Effective Islamic Education

Maskur 27

Manajemen Kelas dalam Lembaga Pendidikan Islam

Sri Rahmi 37

New Insights into Teaching of English Language to Indonesian Students

Muhammad Thalal 51

Postmodernisme: Implikasinya atas Paradigma Pendidikan Indonesia

Firdaus M. Yunus 67

The Analysis of Online Study And Face-to-Face Classroom Instructions In Current Educational Context In Indonesia

Habiburrahim 81

Kualitas Karya Tulis Dosen IAIN Ar-Raniry: Suatu Penelitian Terhadap Jurnal Ilmiah

Muhibuddin Hanafiah 105

Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Lingkungan Pendidikan

Hazrullah 125

Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak Tanpa Pengasuh Utama Menurut Budaya Aceh

Bustami Abubakar 145



Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak Tanpa Pengasuh Utama menurut Budaya Aceh

Bustami Abubakar

Bio Data:

Bustami Abubakar adalah staf pengajar pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Menyelesaikan sarjana dalam bidang studi pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1997. Magister (S2) pada Fakultas Ilmu Budaya Prodi Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.

Abstract

Children growing up in the absence of their caretakers, in many cases in Indonesia, tend to be actors of juvenile delinquency or end up in the street life or homeless. Hence, proper care and education for them are a must (*sine qua non*). This article describes framework of education and care in the absence of main caretakers in the perspective of Acehnese culture. The article concludes that the community of Aceh has their own local wisdom in educating and caring to those children without main caretakers, so that despite the absence of either both parents or one of them, the needs of children to clothing, food, shelter, health, education and love can still be fulfilled.

Keywords: *Care, children, culture, Aceh*

pendidikan dan pengasuhan Anak Tanpa Pengasuh Utama (ATPU) menurut budaya Aceh menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari.

Pembahasan

Keluarga Batih

Pada umumnya, kelompok keluarga masyarakat Aceh menganut pola keluarga batih (*nuclear family*), yaitu sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Apabila seorang anak sudah kawin, dia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Akan tetapi, bila anak baru kawin, dia akan menetap bersama-sama dalam keluarga ayah atau mertuanya, sampai lahir seorang anak atau sampai dia sanggup membangun rumah sendiri, (Syamsuddin, 1978:118). Hal ini dimaksudkan agar pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan bagi si anak (cucu si pemilik rumah) dapat terselenggara secara baik.

Lazimnya, jika sebuah keluarga batih baru belum mendirikan rumah sendiri dan masih tinggal serumah bersama keluarga orangtuanya, maka keluarga batih yang baru itu membuat dapur tersendiri yang terpisah dengan dapur orangtuanya. Hal seperti ini dikenal dengan istilah *peumeukleh*, sehingga dalam satu rumah bisa saja terdapat dua atau lebih keluarga batih. Penelitian yang dilakukan Syahrizal, (1992) di Desa Gle Jong dan Desa Darat, Kabupaten Aceh Barat juga memperlihatkan hal sedemikian.

Ayah dan ibu memikul tanggung jawab utama untuk mengasuh dan mendidik anak-anak sampai dewasa. Peran penting ini meliputi segala kebutuhan keluarga, seperti pemenuhan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam keluarga batih, pembagian tugas dalam keluarga sangat jelas. Seorang ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi istri dan anak-anaknya, sedangkan ibu bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pendidikan anak-anak di rumah. Kendati demikian, ada pula kegiatan keluarga batih yang dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas didasarkan atas kesanggupan anggota keluarga. Hal ini terlihat dalam kegiatan *tron u blang* (turun ke sawah) dan *meulampoh* (berkebun), (Syamsuddin, 1978:118).

Dikarenakan pembagian tugas yang tegas antara ayah dan ibu seperti terurai di atas, maka cukup beralasan bila anak-anak Aceh memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat kepada ibu daripada ayahnya. Si

Pendahuluan

Perkawinan merupakan sebuah pranata sosial yang melahirkan lembaga keluarga. Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, penanaman nilai-nilai budaya, kerja sama ekonomi, mengusir rasa kesepian, dan pengisian kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan kepada cinta kasih, saling perhatian, dan perlindungan. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lembaga resmi sebagai wadah keberlangsungan reproduksi dan pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi, sosialisasi, enkulturasi, dan psikologis, (Agus, 2006: 204-206).

Setiap keluarga memiliki cita-cita memperoleh keturunan (anak) sebagai penerus dinasti keluarga tersebut. Ketika sebuah keluarga telah memiliki anak, maka kewajiban dan fungsi keluarga itu pun bertambah sebagai lembaga pengasuhan dan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga sebagaimana yang terakhir disebutkan dijustifikasi oleh ajaran agama, teori-teori pendidikan, dan konsep-konsep kebudayaan.

Dari perspektif antropologi, keluarga merupakan lembaga utama dan pertama tempat anak-anak melakukan proses belajar kebudayaan sendiri melalui internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi¹, (Koentjaraningrat, 1990 : 228-233). Ayah dan ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anak mereka dalam sebuah keluarga. Pembagian peran ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anak tidaklah sama pada semua masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya masing-masing dalam pembagian peran pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Di samping itu, ada pula anak-anak yang diasuh dan dididik oleh ayah atau ibunya saja (*single parent*), dikarenakan kedua orangtuanya telah berpisah, baik disebabkan oleh perceraian maupun kematian. Tak jarang pula, ada anak-anak yang kehilangan kedua pengasuh utamanya (ayah dan ibu), sehingga tanggung jawab pengasuhannya menjadi suatu masalah tersendiri. Karena itu, bagi masyarakat Aceh atau masyarakat manapun yang tertarik mempelajari kebudayaan Aceh, pengetahuan tentang pola

1 Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai dia hampir meninggal, dimana dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hayatnya. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini, seorang individu sejak masa anak-anak hingga masa tuanya, belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki aneka peranan sosial. Sedangkan proses enkulturasi adalah proses yang dilakukan individu dalam rangka mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

anak lebih memilih ibu untuk mencurahkan isi hatinya dan menyatakan keinginannya, seumpama minta uang, cerita tentang teman-teman dan sekolahnya, sampai kepada hasratnya untuk kawin.

Akan tetapi, secara gradual pembagian tugas antara ayah dan ibu dalam rumah tangga di Aceh mengalami perubahan. Ayah tidak saja bertugas mencari nafkah, tetapi juga memiliki andil dalam mendidik anak-anaknya. Ayah dan ibu sama-sama bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Bagi masyarakat Aceh, pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anak-anak merupakan sebuah kebutuhan yang tak boleh diabaikan.

Orang Aceh cenderung mengklasifikasi pendidikan ke dalam dua kategori, yaitu *ileume donya* (pendidikan umum) dan *ileume akherat* (pendidikan agama). Kedua kategori ilmu ini tidak berada pada jalur berseberangan, melainkan harus terintegrasi secara baik dalam diri anak. Dalam *like*² Aceh sering dinyatakan: "*Ileume donya deungon akherat, beu ek meusapat di dalam dada*" (ilmu dunia dan ilmu akhirat, hendaklah menyatu di dalam dada).

Oleh karena itu, anak-anak di Aceh belajar siang dan malam. Pada siang hari mereka belajar di sekolah, sedangkan malam hari belajar mengaji Al-Quran dan ilmu-ilmu agama pada ayah dan ibu di rumah. Jika ayah dan ibu, dengan berbagai sebab, tidak dapat mengajarkan anak-anak mereka, maka si anak diantarkan ke *meunasah*, *balee beut*, atau *dayah* untuk diajarkan oleh *teungku* (*gure*). Orang tua menyerahkan tanggung jawab mendidik anak dalam bidang akhlak dan ilmu agama kepada *gure* secara mutlak, sehingga posisi *gure* dalam budaya Aceh berada setingkat dengan ayah dan ibu. Hal ini terefleksi dalam ungkapan:

*Bunda ngon ayah keulhee ngon gure
Ureung nyan ban lhee tapeu mulia
Ureung nyang bie bu deungon ileume
Ureung bloe bajee mangat bak tasok.*

² *Like* adalah bait-bait syair dalam bahasa Aceh yang berisi nasehat-nasehat, kisah para nabi dan sahabat, peristiwa kematian, azab kubur, dan sebagainya yang dibawakan secara berirama. Variasi irama yang disajikan akan menjadikan *like* itu menarik untuk didengar dan diikuti syair-syairnya. Ia merupakan media dakwah yang disampaikan melalui seni dengan maksud untuk memberi peringatan kepada manusia tentang baik dan buruk, anjuran taat kepada Allah, berbakti dan menghormati orang tua, menceritakan kehidupan para nabi dan sahabat, dan lain-lain.

Tujuan dari pengintegrasian kedua kategori ilmu dalam diri anak adalah agar anak memiliki kecerdasan yang berbasis pada akhlak mulia. Perpaduan itu diistilahkan sekarang dengan perpaduan IPTEK dan IMTAQ. Para orangtua Aceh menyatakan kepada anak-anak mereka: “*tajak sikula jeut bek dipeungeut lee gob, tajak bak beut mangat bek roh tapeungeut gob*” (Belajar di sekolah supaya jangan sampai ditipu orang, belajar agama supaya jangan sampai menipu orang).

Sistem Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Aceh terdiri dari *wali*, *karong*, dan *kaom*. *Wali* adalah kerabat laki-laki yang dilihat dari garis ayah, seperti abang ayah (*yahwa*), adik ayah (*yahcut*), dan saudara sepupu laki-laki si anak yang merupakan keturunan dari saudara ayah yang laki-laki pula. Kedudukan *wali* sangat diperhitungkan, sebab dia dapat menjadi wali nikah dan dapat pula menerima warisan sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Karong adalah kerabat dari pihak ibu. Seorang anak Aceh memiliki hubungan yang lebih akrab dengan *karong* daripada *walinya*. Hal ini dipengaruhi oleh pola menetap *uxorilokal* yang dianut, yaitu pola menetap dalam keluarga istri, sehingga sejak kecil seorang anak telah berinteraksi dengan kerabat dari pihak ibu.

Adapun *kaom* adalah sekelompok orang yang bila garis keturunannya ditelusuri akan bersimpul pada seorang leluhur laki-laki yang sama. Kendati garis keturunan itu tidak dapat ditelusuri secara pasti, disebabkan tidak banyak orang Aceh yang mengenal keturunan mereka lebih dari tiga generasi ke belakang, orang Aceh masih dapat menyebut diri mereka bagian dari satu *kaom* bilamana mereka percaya berasal dari satu leluhur pria, (Hurgronje, 1996:36).

Dewasa ini, pemaknaan terhadap *kaom* tidak lagi terbatas sebagaimana diutarakan Hurgronje. Menurut Usman, (2003 : 79), *kaom* adalah perhimpunan semua kerabat, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Artinya, *kaom* adalah gabungan *wali* dan *karong*. Individu yang tergabung dalam satu *kaom* saling membantu, terutama dalam menyelenggarakan upacara daur hidup, menghadapi kesulitan hidup dan gangguan dari pihak lain, serta dalam penyelenggaraan daur kematian.

Pola Pengasuhan ATPU

Bagi masyarakat Aceh, keluarga adalah lembaga utama dan pertama untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat dominan dalam menentukan garis kehidupan anak di masa mendatang. Anak-anak yang malang, yang tidak memiliki pengasuh utama tidak akan dibiarkan oleh budaya Aceh menjadi anak-anak gelandangan dan pengemis (*gepeng*). Masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) untuk menangani ATPU tersebut. Pola dan tanggung jawab pengasuhannya tergantung pada status si anak. Status yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Aneuk Yatim

Aneuk yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya. Dalam adat Aceh, tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan hidup si *aneuk yatim* tidak berada di pundak ibunya, melainkan di bahu *walinya*, (Syamsuddin, 1978:120). Kalaupun si anak tetap tinggal bersama ibunya, sementara si ibu tidak mampu menafkahnya, maka pemenuhan kebutuhan hidup si anak dan ibunya itu diberikan oleh *wali* terdekatnya, baik dekat tempat tinggal maupun kedekatan hubungan kekerabatan. Jika si ibu tergolong orang berada, maka *wali* juga bertanggung jawab memberikan uang atau sesuatu yang lain yang dibutuhkan si anak, kendati bersifat fluktuatif dan insidental.

Orang Aceh akan merasa malu bila ada *aneuk yatim* yang terabaikan hak-haknya. Bila hal ini terjadi, maka tudingan pertama ditujukan kepada *walinya*. Karena itu, agar pengasuhan terhadap *aneuk yatim* dapat dilaksanakan secara maksimal, dalam banyak kasus, si *wali* yang masih lajang/duda kemudian mempersunting janda saudaranya. Dalam terminologi antropologi, pernikahan seperti ini disebut *levirat*, (Haviland, 2004:85). Sedangkan menurut budaya Aceh, pernikahan seperti ini dikenal dengan istilah *pulang bale* atau *ganto tika*. Akan tetapi, bilamana di antara para *wali* tidak ada yang berstatus lajang/duda, maka mereka akan berusaha mencarikan jodoh bagi si janda orang yang dianggap mampu mengasuh *aneuk yatim* dan mengayomi keluarga. Ini tidak berarti tanggung jawab *wali* berakhir. Mereka mengamati perilaku suami yang dipilih itu, terutama sikap terhadap *aneuk yatim* yang diasuhnya. Bilamana hak-hak *aneuk yatim* tidak

dipenuhi atau tidak diasuh dengan baik, *wali* akan menegurnya. Jika dalam beberapa waktu tidak ada perubahan, maka si *wali* akan minta kepada si ibu agar *aneuk yatim* itu diasuh dan tinggal bersama keluarganya.

Kalau si *aneuk yatim* tidak memiliki *wali* atau si *wali* tidak mampu memenuhi hak-hak si anak, maka tanggung jawab itu berpindah kepada *karong*. Strata tanggung jawab berikutnya adalah *kaom*. Di samping *wali*, *karong*, dan *kaom*, masyarakat Aceh juga sangat memperhatikan kehidupan *aneuk yatim*. Perhatian masyarakat Aceh terhadap *aneuk yatim* terekspressi melalui bantuan dan sedekah yang kerap mereka berikan untuk menopang kehidupan si anak. Perilaku seperti ini sesungguhnya merupakan aplikasi ajaran Islam yang telah diserap oleh orang Aceh menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Islam sangat mengecam orang-orang yang menelantarkan *aneuk yatim*. Dalam Al-Quran, Allah menyebut orang-orang seperti ini sebagai orang yang menghardik anak yatim dan diklasifikasikan ke dalam kelompok pendusta agama, (Q.S. Al-Ma'un:1-2).

Selain anggota masyarakat, tanggung jawab pengasuhan dan pemeliharaan *aneuk yatim* juga dipikul oleh pemangku adat, semisal *geuchik* dan *tuha peut gampong*. Pada masa dahulu, setelah *wali* si *aneuk yatim* memasang batu nisan (*pula bate*) di kuburan kerabat mereka, diutuslah *geuchik* untuk menanyakan kepada si ibu mengenai kesanggupannya untuk menafkahi si anak. Jika si ibu sanggup, maka dalam tempo yang tidak lama *geuchik* kembali diutus oleh *wali* untuk memantau kehidupan si *aneuk yatim* di bawah asuhan ibunya, (Hurgronje, 1996:319).

Tugas yang terakhir disebutkan masih dilakoni oleh *geuchik* dan *tuha peut gampong* sampai sekarang. Bedanya, bila dulu mereka diutus, kini mereka melakukannya atas dasar sukarela sebagai ekspresi tanggung jawabnya selaku pemuka adat. Bila setelah diamati, ternyata kehidupan ekonomi-sosial *aneuk yatim* memprihatinkan, sementara si ibu telah bersuamikan orang yang berada di luar kerabat almarhum suaminya, maka *geuchik* dan *tuha peut gampong* menyampaikan hasil amatannya itu kepada *wali* untuk dicarikan solusi terbaik.

Aneuk Meuntuy

Aneuk meuntuy adalah anak yang ditinggal mati ibunya. Tanggung jawab pengasuhan dan penafkahnannya berada di pundak sang ayah. Akan

tetapi, dikarenakan ada anggapan bahwa seorang ayah sanggup menafkahi anaknya secara baik namun tidak mampu mendidiknya secara baik pula, maka seringkali *aneuk meuntuy* tidak tinggal bersama ayahnya yang telah menduda, melainkan diasuh oleh saudara perempuan ayah atau oleh *karongnya*. Adapun tanggung jawab penafkahannya tetap di tangan sang ayah. Bilamana sang ayah melakukan *pulang bale* atau *ganto tika*, maka *aneuk meuntuy* tetap tinggal bersamanya. Pihak *karong* dan kerabat perempuan ayah tidak merisaukan nasib si *aneuk meuntuy*, karena perempuan yang sekarang menjadi istri ayahnya adalah bibinya sendiri. Dalam antropologi, perkawinan seperti ini disebut *sororat*, (Haviland, 2004:85).

Keinginan saudara perempuan ayah dan *karong* untuk mendidik dan mengasuh si *aneuk meuntuy* kian besar manakala si ayah menikahi perempuan yang berada di luar kerabat istrinya terdahulu. Dalam terminologi Aceh, seorang anak yang hidup bersama istri ayahnya tetapi bukan ibunya disebut *aneuk mo* atau *aneuk uey*, sedangkan istri si ayah disebut *mak mo* atau *mak uey*. Dari penamaannya dapat ditebak betapa konsepsi *mak mo* telah ditempatkan dalam sebuah "show room" pencitraan negatif dalam jagad imajinasi orang Aceh. Bahwa setiap hari *aneuk meuntuy* akan menangis (*aneuk mo*) disebabkan oleh kekejaman *mak mo*-nya. Pencitraan ini terefleksi melalui se bait penggalan syair berikut yang berkisah tentang nasib *aneuk mo*:

Di likeu ayah ulon geu gusuek
Ulon geupeuduek geupeugah haba
Di likot ayah geugiduek-giduek
Boh ming ka teupluek asoe pha luka

Oleh karena itu, kebanyakan *aneuk meuntuy* di Aceh tinggal dalam keluarga *karongnya* atau dalam keluarga *nyakwa* atau *makcutnya* dari pihak ayah. Ditinjau dari aspek perhatian masyarakat dan pemuka adat, nasib *aneuk meuntuy* tidak semujur *aneuk yatim*. Orang Aceh hampir tidak memberikan perhatian khusus kepada *aneuk meuntuy*. Ketidakmujuran nasib dan diskriminasi sikap masyarakat terhadap *aneuk meuntuy* bila dibandingkan dengan *aneuk yatim* tercuat melalui syair berikut:

Aneuk yatim ngon aneuk meuntuy
Yatim hana ku meuntuy hana ma
Aneuk yatim le ureung gaseh
Nyang leupah seudeh meuntuy hana ma

Pola Adopsi ATPU

Partisipasi masyarakat Aceh sebagai aplikasi dari kearifan budaya lokal dalam mengasuh ATPU dapat ditelusuri melalui pola-pola adopsi yang mereka lakukan. Setidaknya, dikenal dua pola adopsi populer yang dipraktikkan masyarakat, yaitu:

Aneuk Teutueng/Teucok

Pola adopsi ini dilakukan oleh sebuah keluarga dengan cara mendatangi kerabat si ATPU untuk meminta agar anak itu diizinkan diasuh oleh keluarga tersebut dengan status sebagai anak angkat. Anak-anak panti asuhan yang diadopsi oleh sebuah keluarga pun termasuk dalam klasifikasi ini. Disebut *aneuk teutueng/teucok* dikarenakan keluarga yang mengadopsi menjemput anak secara khusus (*jak tueng*) di tempat asalnya. Kendati demikian, jika ada anak yang ditemukan kemudian diangkat sebagai anak dalam sebuah keluarga, ini juga disebut sebagai *aneuk teutueng/teucok*. Akan tetapi, untuk kasus seperti ini orang Aceh relatif lebih selektif dan hati-hati. Mereka tidak akan mengadopsi anak yang secara persis diketahui atau diduga hasil hubungan di luar nikah. Anak seperti ini disebut *aneuk bajeung*. Orang Aceh beranggapan bahwa *aneuk bajeung* bukan berasal dari keturunan orang baik dan di masa akan datang dia berkemungkinan melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan ayah dan ibunya. Artinya *aneuk bajeung* berpotensi menghasilkan *aneuk bajeung* pula. Dalam pergaulan semasa anak-anak sekalipun, *aneuk bajeung*³ kerap mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Aneuk Seubut

Aneuk seubut adalah anak yang karena pertemanan, hubungan kerja, dan sebagainya kemudian menjadi akrab dengan salah satu keluarga sampai akhirnya dia dianggap sebagai bagian dari keluarga itu. Dia tidak diangkat sebagai anak dalam keluarga tersebut, namun dia bisa melakukan akses dan aktivitas di rumah itu layaknya seorang anak. Tidak ada hubungan kekeluargaan yang mengikat antara *aneuk seubut* dengan keluarga tersebut. *Aneuk seubut* tidak hanya berlaku bagi ATPU, tetapi juga bagi mereka yang masih memiliki orangtua.

3 Terlepas dari konsepsi di atas, sebagai bahan renungan saja, kiranya selaku manusia kita patut mempertanyakan: "Sebenarnya yang *bajeung* itu siapa? Ayah, ibu atau anaknya?"

Pergeseran Pola Pengasuhan ATPU

Seiring dengan perkembangan zaman, maka unsur-unsur dan wujud kebudayaan manusia juga mengalami perubahan. Hal ini berimplikasi terhadap ragam aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam aspek pengasuhan anak. Secara gradual, stratifikasi tanggung jawab pengasuhan pun mengalami reformulasi. Dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sekarang, tanggung jawab penafkahan dan pengasuhan anak yang ditinggalkan orangtuanya dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh kerabat, baik *wali* maupun *kaom*. Porsi tanggung jawab terbesar diberikan kepada orang yang paling mapan secara ekonomi dan sosial. Demikian pula halnya dengan pencitraan negatif terhadap ibu tiri, juga mulai tereduksi. Indikasinya, tidak banyak lagi masyarakat Aceh yang menyebut *mak mo* atau *mak uey* kepada ibu tiri. Sebagian besar masyarakat menyebutnya dengan *mak muda*. Implikasi yang ditimbulkan adalah semakin banyak *karong* yang mempercayakan kemenakannya diasuh oleh ibu tirinya.

Pencitraan terhadap *aneuk bajeung* pun mengalami penggerusan. Hal ini berkaitan erat dengan konflik bersenjata yang mendera Aceh selama puluhan tahun plus perubahan sosial yang melingkupi masyarakat. Konflik bersenjata diiringi dengan perilaku biadab oknum tertentu yang menggunakan kesempatan untuk melampiskan nafsu binatangnya terhadap perempuan-perempuan Aceh yang tak berdaya. Pemeriksaan terjadi hampir merata di setiap pelosok Aceh yang menyebabkan perempuan Aceh melahirkan anak diluar kehendaknya. Anak-anak itu kemudian diasuh oleh kerabatnya atau diadopsi oleh orang lain.

Adapun terkait dengan perubahan sosial adalah bahwa dahulu jarang ditemukan orok yang diletakkan di sembarang tempat, sehingga jika ditemukan menjadi kabar yang menghebohkan. Perempuan yang hamil di luar nikah pun sulit didapati, sehingga kalau pun terjadi akan menjadi aib dan dibicarakan dalam waktu dan cakupan geografis yang relatif luas. Dewasa ini, akibat pergaulan bebas sebagai implikasi dari melemahnya kontrol sosial masyarakat, hampir tiap hari tersiar kabar ada orok yang ditemukan, ada perempuan tanpa suami yang melahirkan bayi, praktek *taboo incest*, dan ragam perilaku penyimpangan seksual lainnya, sehingga realitas sosial itu tidak lagi mengejutkan. Ia telah menjelma menjadi berita harian yang dapat dikonsumsi oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Akibatnya, terjadilah

pergeseran nilai-nilai budaya dari tabu menjadi permisif.

Pergeseran pola pengasuhan mutakhir terjadi pasca tsunami 26 Desember 2004. Akibat banyaknya ATPU, pengasuhan dengan pola *aneuk teutung* menjadi "pilihan favorit". Selain keluarga (rumah tangga), lembaga-lembaga pendidikan (seumpama dayah), panti sosial, rumah singgah, dan ragam lembaga sosial yang lain pun turut berpartisipasi dalam mengasuh dan mendidik ATPU.

Semua itu tidak terlepas dari dorongan budaya Aceh yang diserap dari ajaran Islam yang menganjurkan masyarakatnya untuk mengasuh anak yatim dan menyantuni fakir-miskin. Sesungguhnya, jika segenap masyarakat Aceh memegang teguh nilai-nilai budayanya yang luhur, maka tidak akan didapati anak-anak yatim yang terlantar dan fakir-miskin yang kelaparan.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan berkaitan dengan pola pengasuhan dan pendidikan ATPU. Bahwa budaya Aceh meniscayakan dan membuka ruang gerak yang cukup lebar bagi siapa saja untuk mengasuh, mendidik, atau memperhatikan anak-anak yang kehilangan salah seorang atau kedua orangtuanya. Tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan bagi ATPU memiliki stratifikasi tertentu, dimulai dari kerabat terdekat (*wali* dan *karong*), *kaom*, masyarakat *gampong*, sampai kepada siapa saja yang bersedia dan mendapat persetujuan dari kerabat dekat si anak.

Pola pengasuhan ATPU juga bermacam-macam, tetapi yang lazim dilakukan adalah dengan cara mengadopsi anak tersebut (*aneuk teutung*). Hal ini berlaku terutama bagi anak yang telah kehilangan kedua orangtuanya. Adapun bagi anak yang kehilangan ayah atau ibunya saja, maka pola pengasuhan dan pendidikannya masih dapat dilakukan oleh orangtuanya yang masih hidup dengan bantuan *wali* atau *karongnya*. Bantuan ini tidak hanya bersifat material, tetapi jamak terjadi dalam bentuk perkawinan levirat atau sosorat (*pulang bale* atau *ganto tika*).

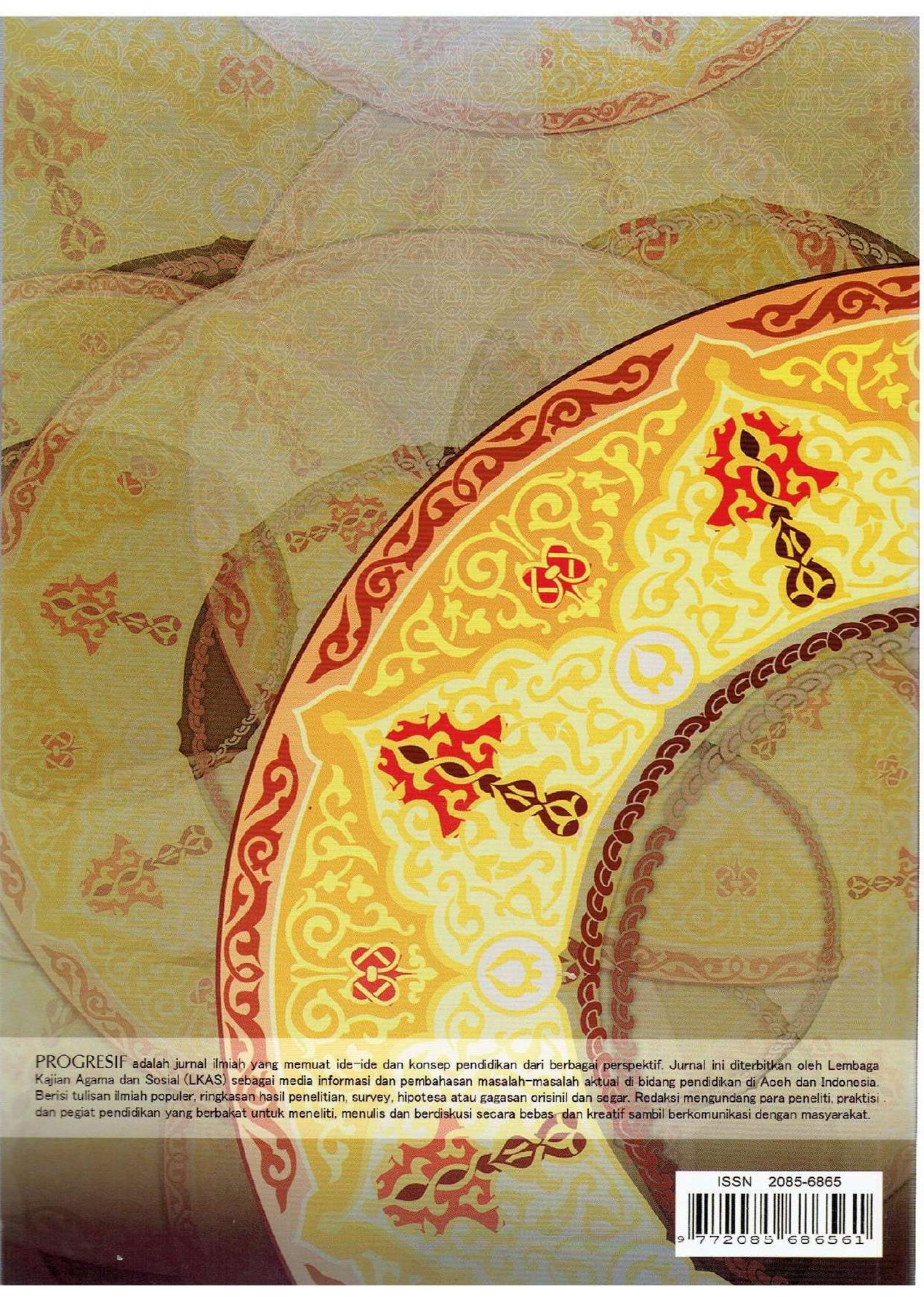
Semua model pola pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan terhadap ATPU, pada prinsipnya bermuara pada satu tujuan utama, yaitu memenuhi kebutuhan anak tersebut terhadap sandang, pangan, papan, kesehatan, dan kasih sayang, sehingga kendati telah kehilangan salah

seorang atau kedua orangtuanya, si anak masih merasakan memiliki sebuah keluarga yang dapat menjalankan fungsi ekonomi, sosialisasi, enkulturasi, dan psikologis bagi dirinya.

Jika pola pengasuhan dan pendidikan ATPU dilakukan oleh masyarakat secara baik, maka peluang tumbuhkembangnya kriminalitas, kenakalan remaja, gelandangan dan pengemis (gepeng), dan ragam patologi sosial lainnya yang dilokomotofi oleh ATPU semakin mengecil atau bahkan tertutup sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haviland, W.A. 2004, *Antropologi*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Hurgronje, C.S.1996, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*, INIS, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syahrizal, 1992, *Kekerabatan dan Distribusi Kekuasaan, Studi tentang Perbedaan Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan di Desa Gle Jong dan Darat Aceh Barat*, PPIS Unsyiah, Banda Aceh.
- Syamsuddin, T., dkk. 1978, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Banda Aceh.
- Usman, A. Rani, 2003, *Sejarah Peradaban Aceh*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.



PROGRESIF adalah jurnal ilmiah yang memuat ide-ide dan konsep pendidikan dari berbagai perspektif. Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) sebagai media informasi dan pembahasan masalah-masalah aktual di bidang pendidikan di Aceh dan Indonesia. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, survey, hipotesa atau gagasan orisinal dan segar. Redaksi mengundang para peneliti, praktisi dan pegiat pendidikan yang berbakat untuk meneliti, menulis dan berdiskusi secara bebas dan kreatif sambil berkomunikasi dengan masyarakat.

ISSN 2085-6865



9 772085 686561